

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman saat ini semakin pesat dan canggih. Hal ini ditandai dengan persaingan di segala bidang yang semakin ketat, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perubahan besar sudah seharusnya terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya di negara kita. Hal ini dilakukan agar negara kita dapat bersaing dengan negara-negara maju. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, salah satunya dengan mengubah kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian diubah namanya menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun kenyataan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan yang membahas tentang proses pembelajaran secara umum di sekolah. Guru menganggap siswa adalah botol kosong yang harus diisi sampai penuh dengan berbagai macam pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Hal ini membuat siswa cenderung menghafalkan konsep dengan mengulang-ulang, menyebutkan definisi yang diberikan guru atau yang tertulis dalam buku, tanpa memahami maksud dan isinya.

Setiap siswa pasti memiliki keunikan masing-masing, tetapi pada prakteknya di dunia pendidikan kita saat ini, keunikan setiap siswa itu justru diabaikan. Bahkan, keragaman potensi yang dimiliki siswa pun dianggap

tidak ada. Hal tersebut membuat siswa merasa tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan merasa bahwa materi yang telah diajarkan itu sulit. Rasa tidak percaya diri ini harus dihilangkan sedini mungkin dengan cara melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan belajar mengajar.

Guru merupakan ujung tombak pelaksana kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru harus dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru juga harus menentukan metode pembelajaran yang tepat agar situasi pembelajaran menyenangkan dan siswa mudah menangkap materi yang diajarkan. Akan tetapi, para guru pada umumnya masih banyak yang cenderung memilih metode ceramah dan diskusi untuk menyampaikan suatu materi pelajaran dibandingkan metode pembelajaran lainnya.

Akhir-akhir ini yang menjadi pokok permasalahan dalam proses belajar siswa adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih memilih pendekatan konvensional. Sistem penyampaian pelajaran oleh guru pun masih bersifat ceramah yang kemudian diakhiri dengan ujian atau kuis. Oleh karena itu, aktivitas siswa di kelas hanya seputar duduk, diam, dengar, dan catat saja. Siswa lebih banyak bertindak sebagai pendengar setia dan tidak dapat menyerap materi yang disajikan oleh guru hingga tuntas. Dampaknya adalah suasana pembelajaran di kelas cenderung berlangsung monoton dan siswa pun merasa bosan.

Kondisi demikian juga berdampak pada kualitas belajar yang meliputi kualitas hasil belajar siswa yang tidak memuaskan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membekali lulusannya dalam berbagai kompetensi dasar. Lulusan dari SMP diharapkan dapat menguasai dan menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa. SMP Negeri 2 Sawit merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang mempunyai visi dan misi yang unggul dalam meningkatkan prestasi. Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit terdiri dari 6 kelas yang kesemuanya mendapatkan mata pelajaran tata buku. Penelitian akan dilaksanakan pada siswa kelas VIII C terkhusus pada mata pelajaran tata buku.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2010, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada kelas VIII C SMP Negeri 2 Sawit. Masalah pertama yaitu terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah. Buku pendamping yang digunakan hanya Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tidak tersedianya buku paket tata buku. Siswa cenderung lebih bergantung dari catatan yang diberikan guru saat pelajaran di kelas. Selain itu, peralatan dan media pembelajaran yang dipakai sangat terbatas dan lebih cenderung manual. Masalah kedua yaitu dalam kegiatan belajar mengajar guru masih

banyak menggunakan metode mengajar yang didominasi metode konvensional. Walaupun kadang diselingi metode diskusi, tetapi metode ini kurang efektif bagi siswa terbukti dengan sedikitnya siswa yang aktif dan masih banyak siswa yang pasif dan kurang bersemangat ketika diskusi sedang berlangsung. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada semester gasal, terdapat 16 siswa dari 35 siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sawit yang belum memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran tata buku, yaitu 60,00. Dari hasil ulangan, nilai terendah yang diperoleh siswa kelas VIII C adalah 35,00. Sedangkan nilai tertinggi adalah 85,00. Adapun data-data untuk nilai tersebut telah terlampir. Untuk tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru, mayoritas siswa masih mengerjakan di kelas sebelum pelajaran tata buku dimulai. Ini menunjukkan rendahnya tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran tata buku.

Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baru sehingga dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa. Lahirnya KBK yang saat ini telah berganti nama menjadi KTSP telah mengubah paradigma baru dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran saat ini, banyak disebabkan oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, konsep pembelajaran saat ini pun berubah dari guru mengajar menjadi siswa belajar.

Asumsi pergeseran itu, bertitik tolak pada siswa yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam memperkaya ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan kompetensi yang ada pada kurikulum. Setiap siswa sebenarnya telah mempunyai satu aset ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif. Untuk membina siswa dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memperhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Oleh karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diterima dan diingat siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Berdasarkan pendekatan konstruktivisme, manusia membina sendiri pengetahuannya di dalam skema kognitif masing-masing. Siswa membangun pengetahuannya hanya berdasarkan pada temuannya sendiri yang disesuaikan dengan pengalaman hidupnya. Hal ini akan dapat menimbulkan salah persepsi karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya hanya berdasarkan pengalaman pribadinya, sedangkan setiap manusia memiliki pengalaman pribadi yang mungkin belum atau tidak pernah dialami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai salah satu strategi alternatif yang diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa dengan cara membuka pikiran atas pengalaman orang lain tentang suatu hal yang akan diteliti

bersama, sehingga siswa dapat menyatukan pengalaman orang lain menjadi suatu pengetahuan yang obyektif.

*Cooperative learning* mengajarkan siswa untuk belajar bekerja sama dalam satu tim, belajar bertanggung jawab, belajar memimpin dan dipimpin, dan belajar menghargai pendapat. Banyak alternatif untuk memberikan tugas dan mengatur kerja kelompok agar semua siswa bekerja dengan penuh semangat serta terlibat aktif memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja sesuai dengan kapasitasnya dan memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan kelompok. Untuk itu guru harus kreatif dalam membuat suatu skenario pembelajaran yang menarik, menantang, dapat memberdayakan, dan melibatkan peran serta semua siswa dalam kelompok, sehingga antara satu anggota dengan yang lain saling membutuhkan dan bekerja sama memberikan kontribusi untuk kelompoknya.

Banyak alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat digali dan dikembangkan oleh guru/ fasilitator. Model kegiatan seperti ini dapat membuat siswa melakukan aktivitas yang lebih terarah karena setiap siswa dalam kelompoknya mendapat tugas dan pembagian peran yang berbeda. Efeknya tidak hanya terlihat pada aspek kognitif dan psikomotorik saja. Dari sisi afektif, siswa dapat berlatih untuk menghargai pendapat dan keberadaan teman, sifat egois dan dominasi siswa pintar dalam kelompok mulai berkurang.

Penggunaan pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran tata buku dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran tata buku. *Cooperative learning* merupakan suatu metode belajar pada individu yang berusia sebaya dengan berbagai tingkat kemampuan bekerja sama secara berpasangan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pencapaian tujuan dan penguasaan materi tiap anggotanya. Dalam metode pembelajaran kooperatif, kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih terstruktur dan guru memberikan arahan yang lebih jelas.

Peneliti memilih salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Group Investigation* untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tata buku bagi siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sawit. Tipe ini dipilih karena diyakini dapat membuat situasi belajar yang lebih efisien dalam suatu kelompok. Selain itu, tipe pembelajaran ini menunjukkan adanya keseimbangan peran antara guru sebagai salah satu sumber belajar dan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara individual dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Model *Group Investigation (GI)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Buku pada Siswa Kelas VIII C SMP N 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran tata buku yang diterapkan selama ini yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.
2. Siswa kelas VIII C SMP N 2 Sawit kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok pada proses pembelajaran tata buku.
3. Siswa kelas VIII C SMP N 2 Sawit kurang antusias terhadap mata pelajaran tata buku.
4. Hasil belajar siswa kelas VIII C SMP N 2 Sawit untuk mata pelajaran tata buku belum maksimal yakni masih banyak yang belum memenuhi standar nilai KKM untuk mata pelajaran tata buku yaitu 60,00.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar mata pelajaran tata buku pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sawit dengan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, apakah dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif model



*Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar tata buku pada siswa kelas VIII C SMP N 2 Sawit tahun ajaran 2010/2011?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* pada mata pelajaran tata buku SMP N 2 Sawit tahun ajaran 2010/2011.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya metode pembelajaran yang paling efektif, serta mendorong calon peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai dunia pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Bagi Guru dan Calon Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan variasi bagi guru dan calon guru tata buku ataupun guru mata pelajaran lain dalam memilih metode pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 3. Bagi Siswa

Peningkatan kualitas mereka dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Siswa lebih menguasai materi yang mereka pelajari lebih menyenangkan belajar yang bernuansa perhitungan dan analisa, lebih berani bertanya dan menjelaskan.